

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### 1.1. Latar Belakang

##### 1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Di Indonesia pasar tradisional merupakan salah satu pilar perekonomian yang memiliki peran penting dalam mencapai kesejahteraan rakyat Indonesia. Hal ini dikarenakan pasar tradisional menjual produk-produk lokal seperti hasil pertanian dari perkebunan sekitar dan kerajinan dari pengrajin lokal yang dijual oleh pedagang-pedagang lokal pula. Keberadaan pasar tradisional menunjukkan bahwa masyarakat di Indonesia menjunjung tinggi nilai sosial karena dalam transaksinya pasar tradisional membutuhkan komunikasi dan interaksi sosial yang baik.

Pasar tradisional merupakan pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar-menawar.<sup>1</sup>

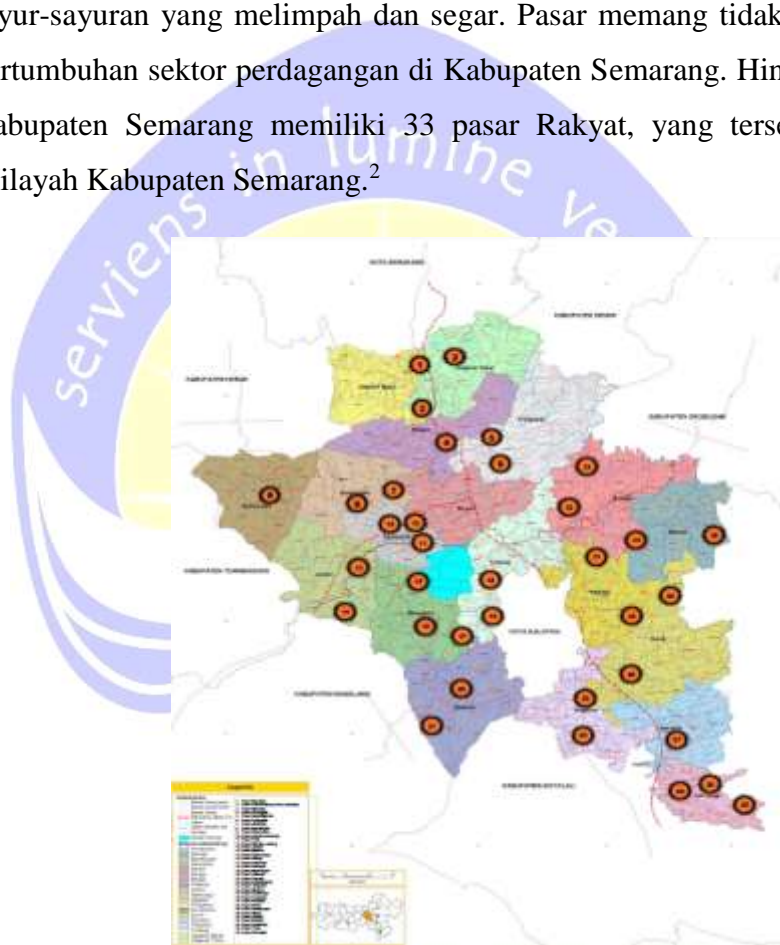
Pasar erat kaitannya dengan sektor perdagangan. Pada masa penjajahan Belanda, Semarang merupakan wilayah yang berkembang pesat dibidang perdagangan karena memiliki pelabuhan yang aktif. Akomodasi yang mudah menjadi alasan penjajah membawa hasil bumi dari Semarang. Keberadaan pelabuhan inilah yang menjadi salah satu penyebab permulaan terbentuknya pasar di Semarang. Para pedagang menuju ke pelabuhan untuk mengekspor dagangannya. Pasar-pasar di Semarang dulunya merupakan titik-titik pertemuan atau tempat peristirahatan bagi para pedagang yang berjalan dari atas yaitu daerah Gunung Ungaran menuju ke bawah yaitu daerah pelabuhan.

Semarang dibedakan menjadi dua wilayah, yaitu Kota Semarang dan Kabupaten Semarang. Kabupaten Semarang terletak disebelah selatan Kota

---

<sup>1</sup> Peraturan Presiden Nomor 112 Tahun 2007. (2007). *Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional*.

Semarang. Letak Kabupaten Semarang sangat strategis, yaitu berada pada persimpangan segitiga Daerah Istimewa Yogyakarta, Surakarta, dan Kota Semarang (Joglosemar). Hal ini memberikan kemudahan berkembangnya sektor perekonomian, industri pengolahan, perdagangan, pertanian dan sektor-sektor lainnya. Hasil-hasil pertanian dari kabupaten yang bertopografi pegunungan dan perbukitan ini cukup melimpah, oleh karena itu pasar-pasar di Kabupaten Semarang memiliki pasokan bahan pangan seperti buah-buahan dan sayur-sayuran yang melimpah dan segar. Pasar memang tidak bisa lepas dari pertumbuhan sektor perdagangan di Kabupaten Semarang. Hingga tahun 2015 Kabupaten Semarang memiliki 33 pasar Rakyat, yang tersebar di seluruh Wilayah Kabupaten Semarang.<sup>2</sup>



Gambar 1. 1Peta Lokasi Pasar Rakyat di Kabupaten Semarang

Sumber: Dinas Koperasi, U. d. (2015). Pasar Rakyat 2015

Seiring berkembangnya zaman pasar mulai ditinggalkan. Kini pasar modern seperti swalayan lebih ramai dari pada pasar tradisional. Dampak dari modernisasi ini adalah hilangnya interaksi sosial seperti tawar menawar yang

---

<sup>2</sup> Bappeda dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang. (2016). *Data Strategis Kabupaten Semarang 2016*.

merupakan ciri khas dari pasar tradisional. Modernisasi telah mengubah masyarakat menjadi individual. Berbagai alasan membuat masyarakat lebih memilih berbelanja di swalayan dari pada pasar tradisional. Masalah yang paling utama adalah faktor kebersihan dan waktu. Tingkat kesadaran masyarakat terhadap kesehatan semakin meningkat, ini merupakan salah satu poin minus bagi pengelola pasar tradisional yang kurang memerhatikan kebersihan pasar dan fasilitas pasar. Pasar modern memiliki tata ruang yang apik, terang, lapang, dan sejuk. Pengalaman berbelanja tidak lagi disuguhkan dengan suasana yang kotor, panas, sumpek, dan becek. Dan kini mayoritas masyarakat tidak memiliki banyak waktu untuk berbelanja. Banyak orang yang bekerja dari pagi sampai sore hari sehingga mereka hanya memiliki waktu pada malam hari untuk berbelanja. Sedangkan mayoritas pasar tradisional hanya buka pada pagi hingga siang hari saja, meskipun beberapa buka sampai sore hari. Berbeda dengan swalayan yang buka hingga malam hari. Kedua hal ini yang menjadi faktor utama mengapa pasar modern lebih diminati.<sup>3</sup>

Berdasarkan survey dari Dinas Koperasi, UMKM dan Perindustrian Perdagangan Kabupaten Semarang terhadap 165 pedagang ada tahun 2015, keuntungan yang di terima oleh pedagang yang mengalami penurunan jauh lebih banyak dari pada yang mengalami keuntungan yaitu sebanyak 54%, sedangkan yang menyatakan keuntungannya bertambah hanya 11 % dan bertambah dengan intensitas banyak 8% saja. Sisanya sebanyak 27% menyatakan tetap. Kemungkinan faktor utama yang mempengaruhi adalah persaingan dengan retail di pasar modern seperti minimarket dan pertokoan disekitar.

---

<sup>3</sup> Septiari, E. (2015). *Penelitian Belanja di Pasar Tradisional Masih Menarik bagi Generasi Millenial?* Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.

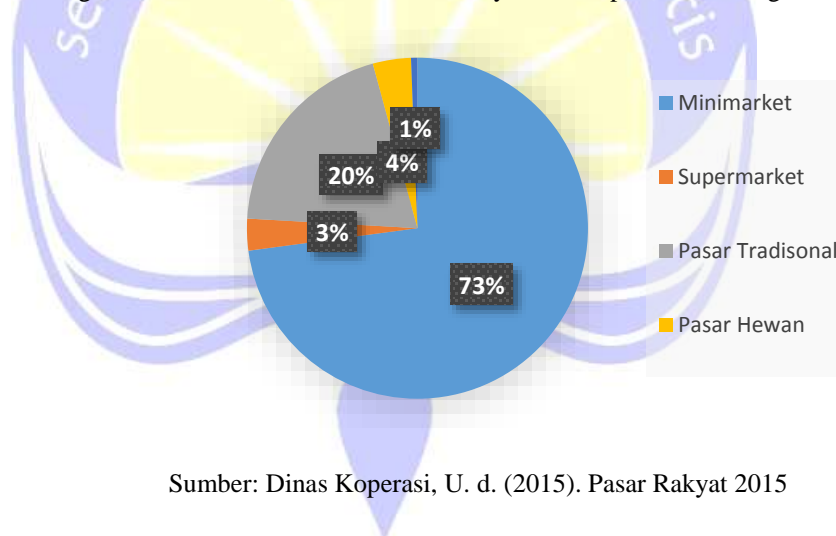
Diagram 1. 1Keuntungan Pasar Rakyat di Kabupaten Semarang Tahun 2015



Sumber: Dinas Koperasi, U. d. (2015). Pasar Rakyat 2015

Dari diagram jumlah pasar menurut jenisnya di Kabupaten Semarang menunjukkan bahwa di Kabupaten Semarang pada tahun 2014 terdapat 121 minimarket, 5 supermarket, 33 pasar tradisional, 6 pasar hewan, serta 1 pasar sayur-sayuran. Jumlah pasar tradisional kalah jauh dengan pasar modern (supermarket dan minimarket) yaitu hanya 25 % saja.

Diagram 1. 2Jumlah Pasar Menurut Jenisnya di Kabupaten Semarang Tahun 2014



Sumber: Dinas Koperasi, U. d. (2015). Pasar Rakyat 2015

Perkembangan toko modern pun terhitung cukup pesat di tahun 2014, toko modern meningkat sebanyak 19,10 persen. Meskipun hampir disetiap kecamatan terdapat pasar tradisional, namun perkembangan pasar tradisional tidak lebih baik dari pada pasar modern. Dari 33 pasar hanya 9 pasar dalam kondisi baik atau cukup baik dan pasar-pasar tersebut sudah cukup lama direnovasi.

Menurut Dinas Koperasi, UMKM dan Perindustrian Perdagangan Kabupaten Semarang, salah satu pasar yang mampu berkembang dengan baik di Kabupaten Semarang adalah Pasar Tradisional Bandungan. Meskipun kondisi

fisik bangunannya tidak begitu baik, namun daya tarik pembeli tidak menurun. “Lokasinya cukup strategis, dan daya beli konsumen cukup tinggi terutama pada hari libur menjadikan pasar ini dapat berkembang dengan baik.” (Dinas Koperasi, 2015). Lokasi Pasar Tradisional Bandungan berada di jalur Semarang-Bandungan, Kecamatan Bandungan merupakan kawasan wisata sehingga para pembeli pun tidak hanya berasal dari masyarakat sekitar saja, namun juga dari wisatawan yang mampir untuk mencari buah tangan.

Bandungan merupakan daerah wisata di Kabupaten Semarang. Kecamatan Bandungan berada pada ketinggian lebih dari 400 meter dari permukaan laut berdampak pada suhu udara yang relatif sejuk. Panorama alam seperti hamparan persawahan, perkebunan sayur, buah serta bunga yang bisa didapati disepanjang jalan. Kedua hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Sayuran segar, tanaman hias dan buah-buahan menjadi buah tangan khas Bandungan. Semua itu dapat ditemukan dengan mudah di Pasar Tradisional Bandungan. Lokasinya berada di jalur utama menuju Semarang. Sehingga Pasar Tradisional Bandungan tidak hanya dikunjungi oleh warga sekitar untuk berbelanja bahan makanan, namun juga para wisatawan yang membeli oleh-oleh.



Gambar 1. 2Peta Pasar Tradisional Bandungan dan Bangunan Komersial disekitarnya

Sumber: Google Map

Pasar Tradisional Bandungan mulai beraktifitas sebelum subuh. Pedagang pasar pagi berjajar dipinggiran pasar sejak pukul 21.00 hingga 06.00. Mereka menjual sayuran dan bunga potong yang baru saja dipanen dari

perkebunan sekitar. Para pedagang mendapatkan sayur langsung dari petani sekitar yang membawanya ke pasar. Pedagang pasar kota mendapatkan sayuran untuk dijual lagi dari sini karena lebih murah dan masih segar. Pasar ini menjadi pasar yang beraktivitas hampir 24 jam dengan adanya pedagang pasar pagi. Selain bunga dan sayuran, buah-buahan dan tanaman hias juga menjadi ciri khas Pasar Tradisional Bandungan. Tanaman hias dapat dengan mudah di temukan di pinggir-pinggir jalan sekitar pasar.

Namun, seiring berjalannya waktu pasar wisata yang merupakan pasar khas sayuran dan buah-buahan ini mulai terdesak dengan kios-kios kelontong. Di sisi Jalan Kendalisodo dan Jalan Tirtomoyo banyak ditemukan kios kelontong, toko besi, elektronik dan kios-kios lain yang tidak berkaitan dengan sayuran dan buah. Meskipun para pembeli masih tetap membeli sayur dan buah disini namun ciri khasnya sebagai pasar sayur dan buah tidak nampak secara fisik.



Gambar 1. 3Toko Kelontong disekitar Pasar

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Permasalahan lainnya pasar yang beraktivitas hampir 24 jam ini sering terjadi kemacetan dikarenakan pkl yang berjualan di pinggir jalan dan tidak tersedianya tempat parkir yang memadai. Banyak masyarakat yang mengeluhkan kemacetan di beberapa ruas jalan. Apalagi jalan tersebut merupakan jalur dua arah Semarang-Bandung yang cenderung ramai.



Gambar 1. 4. Daftar Ulasan Pengunjung

Sumber: Ulasan *Google* mengenai Pasar Bangungan diakses 10 Agustus 2017

Sarana pasar seperti kantor pasar, mushola dan toilet sudah tidak layak. Menurut data dari Dinas Koperasi, UMKM dan Perindustrian Perdagangan Kabupaten Semarang dituliskan bahwa ruang kantor perlu diperbaiki. Sarana pembuangan limbah juga kurang memadai. Tidak tersedia tempat pembuangan sementara (TPS) di Pasar Tradisional Bandungan. Sampah tidak ditumpuk sementara setelah dikumpulkan, namun langsung diangkut ke tempat pembuangan akhir.

Sistem penanggulangan kebakaran juga hanya menggantungkan air dari kamar mandi secara manual, padahal jumlah kamar mandi hanya dua bilik saja. Sedangkan Pasar tradisional sebagai bangunan publik dengan jumlah pengguna dan barang yang sangat besar tentu memiliki resiko kebakaran yang sangat tinggi. Namun sayangnya, pasar tradisional secara umum tidak dilengkapi oleh pihak pengelola maupun pemerintah daerah dengan unsur proteksi kebakaran. Menurut ketua umum IKAPPI kasus kebakaran pada pasar tradisional yang sering terjadi di Indonesia merupakan masalah serius yang tidak boleh diabaikan. Pasar harus memenuhi unsur sarana penyelamatan, sistem proteksi aktif/pasif hingga pengawasan dan pengendalian kebakaran.<sup>4</sup>

Melihat beberapa fakta yang telah dipaparkan diatas, maka timbulah suatu ide untuk merancang kembali Pasar Tradisional Bandungan. Pasar tradisonal ini diharapkan akan menjadi pasar yang dapat menunjang pariwisata

<sup>4</sup> <http://www.republika.co.id/berita/nasional/jabodetabek-nasional/16/02/12/o2fvjr284-pasar-tradisional-masih-rawan-kebakaran>. Diakses tanggal 10 Agustus.

Kecamatan Bandungan sebagai kawasan wisata dan memakmurkan masyarakat Bandungan dengan mengutamakan produk buah-buahan dan sayur-sayuran yang merupakan produk asli dari perkebunan sekitar yang dikelola oleh masyarakat Bandungan sendiri. Tidak hanya itu, tata ruangnya juga perlu ditata kembali sehingga mempermudah penjual dan pembeli untuk bertransaksi. Keamanan menjadi faktor penting mengingat kejahatan dan kebakaran sering terjadi di pasar tradisional, serta bangunan yang atraktif menjadi pertimbangan untuk mewujudkan bangunan pariwisata.

### 1.1.2. Latar Belakang Penekanan Studi

Redesain pasar tradisional ini ditinjau dari dua aspek yaitu aspek bangunan berupa tata ruang dalam dan tata ruang luar.

Dari aspek bangunan, redesain Pasar Tradisional Bandungan ini harus memperhatikan kebutuhan pengguna yaitu pedagang dan pembeli, terutama pedagang karena tujuan dari perancangan ini adalah memakmurkan masyarakat Bandungan dengan memperhatikan produk dagangannya. Bangunan harus membantu menjaga produk agar tetap segar, terutama buah-buahan dan sayur-sayuran yang dipanen langsung dari kebun milik warga Bandungan. Selain itu, tujuan dari perancangan ini agar Pasar Tradisional Bandungan dapat menunjang wisata Kecamatan Bandungan. Jadi, bangunan harus mampu menarik wisatawan untuk berkunjung membeli oleh-oleh disini.

“Dari aspek infrastruktur, bangunan harus memperhatikan perencanaan dan pengolahan sistem sanitasi dan drainasi karena salah satu permasalahan utama terpuruknya pasar tradisional adalah kesan kotor dan bau yang disebabkan oleh buruknya sistem sanitasi dan drainasi pada pasar tersebut”. (Bintoro, 2016) Meskipun menurut para pembeli Pasar Tradisional Bandungan termasuk pasar yang bersih, namun pengolahan sistem sanitasi, drainase dan limbah harus ditingkatkan supaya untuk kedepannya menjadi lebih baik. Pasar harus dilengkapi dengan sarana penyelamatan, sistem proteksi aktif/pasif hingga pengawasan dan pengendalian kebakaran. Didasari dengan melihat banyaknya kasus kebakaran di pasar tradisional. Aksesibilitas juga merupakan bagian yang penting, karena menurut survey Dinas Koperasi, UMKM dan Perindustrian Perdagangan Kabupaten Semarang, data persepsi pembeli menyatakan bahwa



akses merupakan hal yang paling diperhatikan sebanyak 32%. Pasar Tradisional Bandungan terletak pada lokasi yang strategis namun aksesibilitasnya kurang baik. Sering terjadi kemacetan dikarenakan PKL yang berjualan dipinggir jalan dan tidak tersedianya tempat parkir yang memadai sehingga jalanan menjadi semakin sempit. Oleh karena itu, perlu disediakan area untuk aktivitas sektor informal (PKL), tempat parkir, serta fasilitas aksesibilitas lainnya seperti area bongkar muat yang terkadang menghambat jalan.

Pendekatan yang digunakan untuk menunjang redesain Pasar Tradisional Bandungan ini adalah pendekatan arsitektur perilaku. Arsitektur perilaku menekankan pada pembentukan lingkungan yang disesuaikan dengan perilaku penggunaannya dengan memperhatikan kenyamanan fisik dan psikologis.

Prinsip-prinsip arsitektur perilaku yang harus diperhatikan dalam penerapan perancangan menurut Carol Simon Weisten dan Thomas G David, antara lain:<sup>5</sup>

- Mampu berkomunikasi dengan manusia dan lingkungan.

Perencanaan dan perancangan sebuah bangunan harusnya dapat dipahami oleh penggunaannya baik melalui penginderaan maupun pengimajinasian. Pengguna bangunan juga harus memahami dan mengerti keseluruhan bentuk yang dirancang, karena bentuk merupakan aspek yang paling menonjol sebagai media komunikasi, bentuk paling mudah dipahami dan dimengerti oleh manusia. Berikut adalah syarat yang harus dipenuhi bangunan sebagai media komunikasi:

- Kesesuaian bentuk dengan fungsi bangunan
  - Ketepatan skala dan poporsi sehingga dapat dinikmati.
  - Ketepatan dalam menentukan bahan dan struktur yang akan digunakan.
- Mewadahi aktivitas penghuninya dengan nyaman dan menyenangkan. Nyaman secara fisik dan psikis. Menyenangkan secara fisik dan fisiologis.
  - Memperhatikan kondisi dan perilaku pemakai.

---

<sup>5</sup> Anggono, T. A. (2012). *Pusat Terapi dan Pendidikan Anak Autis di Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.

Pendekatan ini dipilih karena tujuan dari perencanaan kembali pasar ini adalah mewujudkan suasana yang nyaman dan interaktif sehingga terciptalah tawar menawar antara pembeli dan pedagang sebagai ciri khas pasar sama halnya seperti arsitektur perilaku yang menekankan pada kenyamanan fisik dan psikis dan menyenangkan secara fisik dan psikis. Sebagai bangunan komersial pasar juga harus memiliki akses yang mudah dimengerti oleh pengguna sehingga pembeli mudah mencari kebutuhan yang diinginkan. Seperti prinsip arsitektur perilaku yaitu rancangan yang dibuat harus dapat dipahami oleh pemakainya melalui penginderaan ataupun pengimajinasian pengguna bangunan. Produk dagangan juga harus dikelompokkan sesuai jenisnya, selain memudahkan pembeli, kualitas produk juga dapat berpengaruh terutama pada produk bahan makanan agar dapat menguntungkan bagi pedagang dan juga harus mempertimbangkan kebutuhan pembeli. Hal ini sesuai dengan prinsip memperhatikan kondisi dan perilaku pemakai.

Melalui pendekatan arsitektur perilaku diharapkan pasar tradisional ini akan menjadi pasar yang interaktif yaitu menampung penjual dan pembeli untuk saling berinteraksi dan tawar menawar dengan perasaan aman dan nyaman sehingga menciptakan ruang sosial yang merupakan ciri khas pasar tradisional. Diantaranya adalah penataan ruang yang memudahkan pembeli untuk mencari kebutuhan dan menguntungkan bagi penjual, fasilitas yang modern seperti adanya penanggulangan kebakaran, sistem IPAL, dan sebagainya sehingga terciptalah pasar yang nyaman dan interaktif, tanpa meninggalkan jiwa dari pasar tradisional itu sendiri. Pengolahan tata ruang dan bentuk harus dapat menunjukkan bahwa Pasar Tradisional Bandungan adalah pasar yang mengutamakan produk buah dan sayur serta dapat menunjang pariwisata Kecamatan Bandungan dengan memanfaatkan potensi alam sekitar seperti kontur, cuaca dan keindahan alamnya. Sehingga para pengunjung dapat merasakan pengalaman tersendiri.

## 1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana wujud tata ruang luar dan ruang dalam Pasar Tradisional Bandungan di Kabupaten Semarang yang nyaman dan interaktif dengan pendekatan Arsitektur Perilaku?

## 1.3. Tujuan dan Sasaran

### 1.3.1. Tujuan

Terwujudnya tatanan ruang luar dan ruang dalam Pasar Tradisional Bandungan di Kabupaten Semarang yang nyaman dan interaktif dengan pendekatan Arsitektur Perilaku.

### 1.3.2. Sasaran

- Mewujudkan Pasar Tradisional Bandungan yang bernuansa nyaman dan interaktif.
- Mengidentifikasi esensi dan karakteristik arsitektur perilaku untuk diterapkan sebagai landasan perancangan bangunan pasar.
- Mewujudkan Pasar Tradisional Bandungan sebagai pasar penunjang wisata Kecamatan Bandungan dengan memperbaiki standar sarana dan prasarananya sehingga meningkatkan daya tarik wisatawan.
- Menganalisis pengaruh pengolahan tata ruang terhadap kemudahan pembeli dan keuntungan pedagang.

## 1.4. Lingkup Studi

### 1.4.1. Materi Studi

#### 1.4.1.1. Lingkup Spasial

- Lingkup spasial studi terbatas untuk Pasar Tradisional Bandungan yang terletak di Jl. Sukorini, Kelurahan Bandungan, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah.
- Bagian-bagian obyek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah ruang luar dan ruang dalam.

#### 1.4.1.2. Lingkup Substansial

Bagian-bagian ruang luar dan ruang dalam pada obyek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah suprasegmen arsitektur perilaku yang mencakup bentuk, jenis bahan, warna, tekstur, dan ukuran/skala/proporsi pada

elemen-elemen pembatas, pengisi, pelengkap ruang baik ruang dalam maupun ruang luar.

#### 1.4.1.3. Lingkup Temporal

Rancangan ini diharapkan akan dapat menjadi penyelesaian penekanan studi untuk kurun waktu 10 tahun.

#### 1.4.2. Penekanan Studi

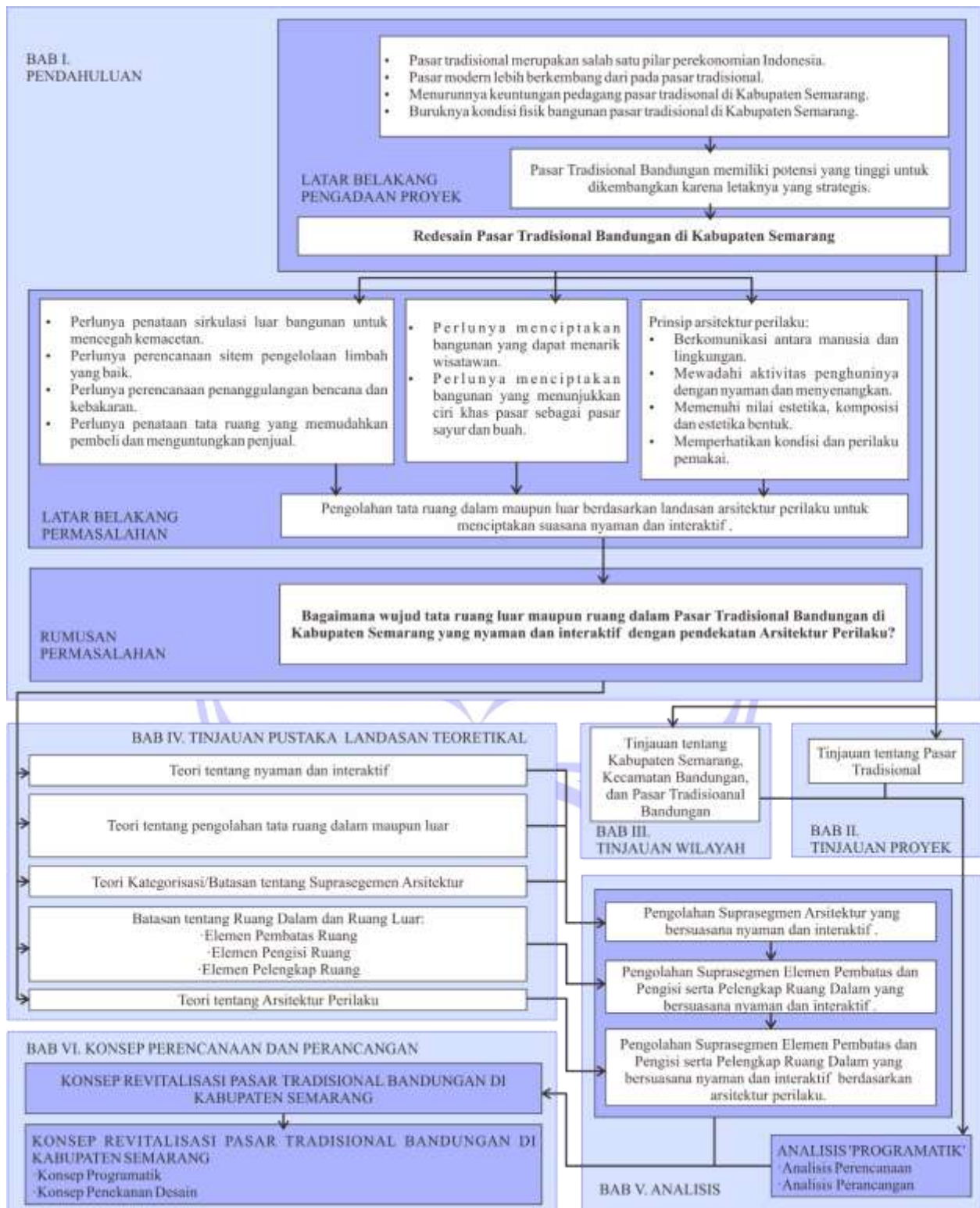
Penyelesaian penekanan studi akan dilakukan dengan pendekatan arsitektur perilaku karena mempunyai prinsip yang sesuai dengan tujuan redesain Pasar Tradisional Bandungan yaitu untuk mewujudkan bangunan pasar yang nyaman dan interaktif.

#### 1.5. Metode Studi

##### 1.5.1. Pola Prosedural

Metode penarikan kesimpulan yang digunakan adalah metode deduktif. Penarikan kesimpulan berawal pada fenomena umum yaitu kondisi pasar tradisional yang memprihatinkan dan penurunan keuntungan pedagang karena kurangnya minat pembeli di Kabupaten Semarang. Diikuti dengan redesain pasar yang berpotensi untuk dikembangkan di Kabupaten Semarang yaitu Pasar Tradisional Bandungan. Tahapan ini akhirnya akan berujung pada kesimpulan perwujudan desain Pasar Tradisional Bandungan di Kabupaten Semarang yang sesuai untuk menjawab permasalahan yang ada.

## 1.5.2. Tata Langkah



## 1.6. Sistematika Penulisan

### BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang pengadaan proyek, latar belakang penekanan studi, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi, tata langkah, dan sistematika penulisan.

### BAB II TINJAUAN PASAR TRADISIONAL

Bab ini berisi tentang pengertian tinjauan umum pasar tradisional, yaitu pengertian, ciri-ciri, sifat, jenis, peraturan dan kalsifikasi pasar tradisional.

### BAB III TINJAUAN KAWASAN KABUPATEN SEMARANG, KECAMATAN BANDUNGAN, DAN PASAR TRADISIONAL BANDUNGAN

Bab ini berisi mengenai wilayah Kabupaten Semarang, Kecamatan Bandungan, dan Pasar Tradisional Bandungan.

### BAB IV TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIKAL

Bab ini berisi mengenai tinjauan redesain, nyaman, interaktif, tata ruang dalam, tata ruang luar, dan arsitektur perilaku.

### BAB V ANALISIS

Bab ini berisi tentang kaitan- kaitan teori yang digunakan untuk pengolahan tata ruang dalam dan luar.

### BAB VI KONSEP

Bab ini berisi tentang penjelasan konsep perencanaan Redesain Pasar Tradisional Bandungan, baik pada penataan ruang dalam maupun ruang luar untuk mewujudkan bangunan yang nyaman dan interaktif berdasarkan pendekatan arsitektur perilaku.

## 1.7. Keaslian Penulisan

Sejauh pengetahuan penulis, beberapa penulisan terkait bangunan pasar tradisional yang telah dilakukan berupa:

1. Judul : Pasar Umum Gubug di Kabupaten Grobogan dengan Pengolahan Tata Ruang Luar dan Tata Ruang Dalam Melalui Pendekatan Ideologi Fungsionalisme Utilitarian.

Penulis : Ni Made Winda Roosdiana Devi  
Tahun : 2013  
Instansi : Universitas Atma Jaya Yogyakarta  
Isi : Penulisan ini berisi tentang perancangan kembali Pasar Umum Gubug di Kabupaten Grobogan yang mengalami kerusakan karena kebakaran. Perancangan difokuskan pada penyelesaian permasalahan sirkulasi dengan pendekatan ideologi fungsionalisme utilitarian. Pengolahan dilakukan pada ruang dalam dan ruang luar bangunan.

2. Judul : Pasar Tradisional di Kabupaten Bantul

Penulis : Stefani Adriani Bintoro  
Tahun : 2016  
Instansi : Universitas Atma Jaya Yogyakarta  
Isi : Perancangan Pasar Tradisional di Kabupaten Bantul ini difokuskan pada aspek pengolahan tata ruang dalam maupun luar, fasad, dan pemilihan material dengan pendekatan arsitektur ekologis modern.

3. Judul : Redesain Pasar Tradisional Jongke, Surakarta

Penulis : Galuh Oktavina  
Tahun : 2011  
Instansi : Universitas Atma Jaya Yogyakarta  
Isi : Penataan kembali Pasar Tradisional Jongke ini berdasarkan pada rencana pemerintah Surakarta. Fokus perancangan berupa pengolahan tatanan ruang dalam dan ruang luar yang interaktif dengan pendekatan teori proksimitas.

Perbedaan redesain Pasar Tradisional Bandungan dengan perancangan-perancangan yang sudah ada terletak pada lokasi, jenis pasar dan pendekatan yang dipilih. Pasar Tradisional Bandungan terletak pada Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang yang merupakan kawasan pariwisata. Pasar ini dipilih karena sebagai pasar penunjang kawasan wisata, Pasar Tradisional Bandungan masih kurang layak. Pasar

Tradisional Bandungan mengutamakan produk buah dan sayur yang merupakan hasil bumi wilayah setempat. Sedangkan pendekatan yang dipilih adalah pendekatan arsitektur perilaku. Pendekatan arsitektur perilaku dipilih karena memiliki tujuan, prinsip, dan konsep yang mendukung tujuan pembangunan pasar tradisional ini yaitu nyaman dan interaktif.

